

**MAKNA IDEASIONAL DALAM PIDATO KENEGARAAN
PRESIDEN JOKO WIDODO: KAJIAN LINGUISTIK
FUNGSIONAL SISTEMIK**

Oleh

Agus Milu Susetyo¹, Dzarna Dzarna²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhamamdiyah Jember
Jalan Karimata No.49 Jember

¹Surel: agusmilus@unmuhjember.ac.id

²Surel: dzarna@unuhjember.ac.id

Abstract

This study examines ideational meaning through the transitivity system, focusing on the process, participants, and circumstances in President Joko Widodo's State Address at the 2023 MPR RI Annual Session. Halliday's concept, Systemic Functional Linguistics (SFL) is used with mixed research methods. The research data consists of words, clauses, and sentences from official speech transcripts obtained from YouTube videos, specifically the element of transitivity. Data analysis was carried out through the stages of sorting, interpretation, and conclusion. The results show that transitivity is manifested in three forms: process, participants, and circumstances. Mental processes have the highest frequency at 37%, indicating an emphasis on feelings, thoughts, and awareness to highlight Indonesia's potential opportunities. Two categories of participants, namely Participant I (President Joko Widodo) at 66% and Participant II (government institutions present at the session) at 34%. These results contribute theoretically by strengthening the relevance of the SFL framework in political discourse, and practically, there is a mental process of the president constructing meaning and shaping public awareness through his speech. In addition, the element of circumstances as a cause dominates with a percentage of 40%, reflecting the emphasis on the common goal of achieving Indonesia Emas 2045.

<https://doi.org/10.14421/ajbs.2026.100106>

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/2026.100106>

All Publications by Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra are licensed under
a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Keywords: *Ideational meaning, transitivity, Jokowi's speech, functional systemic linguistics.*

Abstrak

Penelitian ini menelaah makna ideasional melalui sistem transitivitas, dengan fokus pada proses, partisipan, dan keadaan dalam pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo di Sidang Tahunan MPR RI 2023. Konsep Halliday, Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) digunakan dengan metode penelitian campuran. Data penelitian berupa kata, klausa, dan kalimat dari transkrip pidato resmi yang diperoleh dari video YouTube, khusus pada unsur transitivitas. Analisis data dilakukan melalui tahapan pemilahan, interpretasi dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transitivitas terwujud dalam tiga bentuk: proses, partisipan, dan keadaan. Proses mental memiliki frekuensi tertinggi sebesar 37%, menandakan ada penekanan pada perasaan, pikiran, dan kesadaran untuk menyoroti potensi peluang Indonesia. Dua kategori partisipan, yaitu Partisipan I (Presiden Joko Widodo) sebesar 66% dan Partisipan II (lembaga pemerintah yang hadir dalam sidang) sebesar 34%. Hasil ini berkontribusi secara teoretis dengan memperkuat relevansi kerangka LFS dalam wacana politik dan secara praktis ada proses mental presiden membangun makna dan membentuk kesadaran publik lewat pidatonya. Selain itu, unsur keadaan sebagai penyebab mendominasi dengan persentase 40%, mencerminkan penekanan pada tujuan bersama untuk mencapai Indonesia Emas 2045.

Kata kunci: Makna ideasional, transivitas, pidato Jokowi, linguistik sistemik fungsional.

A. PENDAHULUAN

Bahasa sebenarnya adalah sistem simbolik yang tidak hanya urutan bunyi secara empiris, tetapi juga mempunyai makna yang sifatnya nonempiris. Menurut Andriani (2019, 231) bahasa sesungguhnya tidak berhenti pada fungsi bahasa itu sendiri sebagai media komunikasi, akan tetapi bahasa merupakan manifestasi dari praktik kekuasaan dan ideologi. Bahasa juga merupakan cara untuk mengekspresikan emosi dan menuangkan pikiran dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pencarian kebenaran (Annisa dan Lubis, 2023, 43). Dengan demikian, bahasa adalah simbol yang memiliki makna dan merupakan alat komunikasi manusia.

Bahasa merupakan elemen fundamental dalam proses komunikasi yang kompleks, karena melalui bahasa, individu tidak hanya menyampaikan ungkapan verbal, tetapi juga mengekspresikan makna yang lebih mendalam daripada sekadar suara atau tulisan (Haryanti 2021, 2). Dalam konteks komunikasi antar manusia, hal yang sebenarnya dikomunikasikan bukanlah bentuk lahiriah bahasa itu sendiri seperti fonem, kata, atau kalimat melainkan makna yang terkandung di belakangnya. Makna inilah yang menjadi inti dari setiap interaksi linguistik, karena hanya dengan memahami makna, komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan tercapai saling pengertian. Dalam hal ini, pemahaman bersama terhadap topik yang dibicarakan menjadi suatu hal yang sangat penting. Penutur dan lawan tutur saling bergantung pada pengetahuan bersama tersebut untuk menafsirkan pesan dengan benar (Rahmawati, 2016, 49). Ketika pengetahuan bersama ini tidak tersedia atau tidak sejalan, maka potensi terjadinya kesalahpahaman akan meningkat.

Secara umum, bahasa memiliki batasan yang bervariasi tergantung pada sudut pandang yang digunakan untuk mendefinisikannya. Menurut teori sistemik yang disampaikan dalam penelitian Salam dan Herdiana (2021, 790), bahasa dianggap sebagai fenomena sosial yang berarti bahwa bahasa lebih cenderung digunakan sebagai alat untuk melakukan sesuatu daripada sekedar untuk mengetahui sesuatu. Bahasa adalah suatu sistem jaringan yang terbentuk dari berbagai pilihan makna. Halliday (1978, 108) berpendapat untuk mendeskripsikan bahasa yang digunakan menurut fungsi interaktifnya digunakan Linguistik Fungsional Sistemik.

Menurut teori Linguistik Fungsional Sistemik, kegiatan berbahasa merupakan aktivitas yang dapat dideskripsikan sebagai hubungan antara satu wacana dengan wacana lainnya sehingga membentuk suatu wacana dengan susunan tata bahasa. Wacana tersebut kemudian diungkapkan dalam bentuk ujaran disertai dengan irama dan intonasi. Konteks dalam wacana tersebut dipahami oleh partisipan aktif ataupun pasif yang terbangun dari suatu wacana sebagai inferensi kognisi partisipan dalam memahami teks wacana yang ada (Pehala dkk. 2023, 210).

Halliday mengungkapkan bahwa Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) adalah tata bahasa yang didasarkan pada pendekatan fungsional

(Halliday 2014, 30). Tata bahasa digunakan sebagai sumber untuk mengungkapkan makna dalam kaitannya dengan situasi dan budaya lisan atau teks di mana hal itu terjadi. Teori LFS memandang bahwa analisis wacana berkaitan dengan tata bahasa dan teori sosial. Sedangkan menurut (Nirmalasari 2025, 362) LFS menekankan bahwa bahasa, dalam semua manifestasinya telah berkembang untuk memenuhi kebutuhan orang-orang dalam berbagai situasi sosial. Hal tersebut sebagaimana pendapat Halliday (1978, 39) yang menerangkan bahwa bahasa sebagai “*tristratal model of language*” (semantik, tata bahasa dan fonologi). Sistem tersebut dapat dipahami mencakup kajian wacana atau makna, struktur tata bahasa, fonik, dan fonem.

Telaah pada tataran tata bahasa dapat dipakai sebagai alat untuk menganalisis peran pembentukan kata atau susunan kata-kata di dalam teks, sedangkan teori sosial dipakai sebagai media untuk menjelaskan makna pembentukan kata tersebut. Teori sosial dalam wacana terdiri dari konteks situasional dan konteks budaya. Kedua konteks inilah yang menjadi sumber makna wacana (Wulansari 2016). Menurut Halliday (1978, 5 dan 2014, 31) menyatakan bahwa Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) adalah teori yang mempelajari bahasa sebagai suatu sistem sosio-semiotik, yaitu makna bahasa dianalisis secara fungsional. Oleh karena itu, kajian wacana menurut pendekatan linguistik sistematika fungsional merupakan kajian wacana dengan tujuan menjelaskan proses sosial dalam konteks situasi dan konteks budaya.

Komunikasi lisan seperti pidato adalah salah satu cara sistematis dan terstruktur untuk memimpin audiens memahami poin utama yang harus mereka ambil darinya. Pidato ini adalah contoh komunikasi terstruktur, sebuah bentuk konsep seorang pembicara menyampaikan ide kepada audiens. Secara akademis, pidato adalah ekspresi dari kerangka pikiran yang menggambarkan konteks, tujuan, dan urgensi pesan; sehingga anggota audiens dapat berbagi kerangka konseptual yang sama sebelum membahasnya. Pidato juga berfungsi sebagai sarana bagi pendengar untuk membentuk pemikiran pembicara, mengasah perhatian, dan berinteraksi secara intelektual dan emosional dengan audiens. Dengan demikian, pidato bukan hanya pengantar pesan, tetapi juga strategi untuk

membuatnya jelas, mempengaruhi sikap, atau menuntut niat agar audiens kita bereaksi dengan cara tertentu terhadap tujuan komunikasi tertentu.

Penelitian terhadap pidato dapat dianalisis melalui kajian linguistik dengan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) untuk mengungkap makna yang direalisasikan dalam struktur bahasa. Dalam penelitian linguistik, pidato perlu mengalami proses transkripsi sebagai bagian dari analisis, sehingga data harus ditranskripsikan ke dalam bentuk teks. Pidato merupakan salah satu aktivitas atau kegiatan berbahasa yang sering dijumpai dalam acara formal (Istiqamah dkk. 2022, 22). Kegiatan ini digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat dan juga informasi di depan khalayak dengan menggunakan bahasa yang baik dan dapat diterima oleh pendengar (Kusumawardani dan Laksana 2020, 70). Pidato yang disampaikan Presiden Joko Widodo menarik untuk diteliti karena berisi imbauan kepada masyarakat Indonesia. Pidato tersebut tentu saja berisi makna yang mencerminkan pengalaman pembicara (presiden). Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis makna dari representasi pengalaman pembicara atau penulis dengan menggunakan teori LFS. Hal tersebut karena bahasa dipahami dalam kerangka M.A.K. Halliday sebagai media pembentukan makna. Oleh karena itu, analisis dalam artikel ini tidak hanya membahas struktur bahasa, tetapi juga tujuan komunikatif pembicara.

Berdasarkan konteks situasional (bidang, pelaku, mode) serta tiga metafungsi bahasa (ideasional, interpersonal, dan tekstual), pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) dapat digunakan untuk menjelaskan realitas, membangun hubungan sosial, dan mengatur pesan secara efektif. Dengan demikian, LFS dapat diterapkan dalam studi pidato seseorang, karena menerangkan signifikansi fungsional dan strategis dari pilihan bahasa pembicara. Teori ini tidak hanya sebagai kerangka analisis tentang makna saja tetapi LFS dapat mendukung pembuatan makna multibahasa dan multimodal dengan memperhatikan eksplisit secara semantik (Harman dkk. 2020, 2).

Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) diterapkan sebagai alat analisis pidato kenegaraan Presiden Jokowi pada Sidang Tahunan MPR RI untuk mengungkap makna yang diwujudkan melalui bahasa dalam konteks komunikasi. Dalam perspektif LFS, salah satu aspek

makna yang dapat dianalisis adalah makna ideasional melalui sistem transitivitas. Sistem transitivitas merepresentasikan pengalaman sebagai proses yang diwujudkan pada tataran klausa (Halliday dan Matthiessen 2014, 213). Menurut konsep LFS, transitivitas yaitu representasi pengalaman manusia dalam berbahasa, yang diwujudkan dalam bentuk pengalaman linguistik. Satuan pengalaman berbahasa yang utuh diwujudkan dalam bentuk tata bahasa yang berbentuk klausa (Kusumawardani dan Laksana 2020, 71).

Penelitian mengenai wacana politik dengan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) telah dilakukan secara luas untuk memahami bagaimana bahasa mencerminkan pengalaman dan ideologi. Hasil penelitian dari Kusumawardani dan Darma Laksana (2020) menganalisis sistem transitivitas dalam pidato pelantikan Presiden Joko Widodo untuk menggali representasi tujuan politik jangka panjang. Di samping itu, Assyuzza dan Miftahulkhairah (2021) menghubungkan sistem transitivitas dengan konteks situasi dalam pidato presiden mengenai penanganan krisis pandemi, yang mencerminkan pentingnya tindakan pemerintah. Sementara itu, (Syamsurijal dkk. 2022) menyelidiki konkretisasi makna ideasional dalam pidato publik untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai sosial dibentuk melalui pilihan proses dan partisipan. Meskipun kajian LFS mengenai pidato presiden sudah banyak dilakukan, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan memfokuskan analisis pada Pidato Kenegaraan 2023, yang secara khusus mengangkat narasi transisi menuju visi Indonesia Emas 2045. Perbedaan utama dari penelitian ini dibandingkan dengan kajian-kajian sebelumnya terletak pada usaha untuk mendeskripsikan secara empiris temuan sistem transitivitas, khususnya pada dominasi apa yang dipakai sebagai representasi strategi narasi presiden dalam mengonstruksi kesadaran kolektif melalui pidato kenegaraan.

Penelitian ini berfokus pada analisis makna ideasional. Makna ideasional berkaitan erat dengan sistem transitivitas. Kebaruan penelitian ini terletak pada pilihan bahasa yang menangkap perspektif, ideologi, dan fokus perhatian pembicara, misalnya, dengan menekankan dan/atau mengaburkan pelaku suatu tindakan. Oleh karena itu, analisis makna ideasional yang diinformasikan oleh transitivitas mengungkapkan tidak

hanya apa yang dibahas dalam teks tetapi juga bagaimana realitas dibangun dan ditafsirkan oleh pembicara dalam konteks sosial tertentu. Sistem ini merupakan proses dan memahami penggunaan bahasa dari pidato Presiden RI Joko Widodo berada pada level analisis klausa. Oleh karena itu, hal utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah menemukan perspektif, ideologi, dan fokus perhatian pembicara dalam pidato Kenegaraan Presiden Jokowi di sidang tahunan MPR RI dari sistem transivitas.

Penelitian ini menerapkan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) yang mengombinasikan analisis kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena kebahasaan secara mendalam sesuai dengan konteks alaminya (Creswell 2017). Fokus utama penelitian ini adalah sistem transivitas dalam Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi pada Sidang Tahunan MPR RI 2023, yang dianalisis untuk mengungkap bagaimana realitas pengalaman dikonstruksi melalui pilihan bahasa (Halliday dan Matthiessen 2014). Sebagaimana dikemukakan oleh (Litosseliti 2010, 6) metode campuran memberikan arah kepada peneliti untuk menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengidentifikasi pola dan distribusi data, sekaligus pendekatan kualitatif untuk menjelaskan makna, fungsi, dan konteks penggunaan bahasa. Integrasi kedua pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran statistik yang akurat sekaligus interpretasi makna fungsional yang komprehensif terhadap wacana tersebut.

Data yang dianalisis berupa kata, klausa, kalimat yang mencirikan ideasional pada pidato kenegaraan Presiden Jokowi pada sidang tahunan MPR RI tahun 2023. Data yang dipilih tentu saja data yang mengandung unsur transivitas. Data tersebut dicari dengan metode simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Pencarian data ini diawali dengan peneliti menyimak video dan transkripsinya untuk mencari dan menemukan klausa dan kata lalu dilanjutkan dengan reduksi dan analisis data.

Analisis data dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan dengan tujuan penelitian dan mengeliminasi data yang tidak diperlukan (Abdussamad 2021, 159; Sugiyono 2013, 247). Selanjutnya, proses analisis data dengan pendekatan dari teori Linguistik Fungsional Sistemik

(LFS) untuk menemukan makna ideasional. Hasil proses analisis ini disajikan dalam bentuk naratif deskriptif. Langkah terakhir dari tahapan analisis adalah verifikasi data (Fatqurhohman dan Susetyo 2022, 24). Jika datanya kredibel, hasil analisis data akan menghasilkan informasi yang dapat dipercaya (Sugiyono 2013, 267). Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan membuat transkripsi pidato untuk memastikan data yang diperoleh kredibel (Creswell 2013, 201).

B. MAKNA IDEASIONAL DALAM PIDATO KENEGARAAN PRESIDEN JOKO WIDODO

Halliday (1994) menggunakan teknik Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) untuk mendeskripsikan bahasa yang digunakan menurut fungsi interaktifnya. Menurut pandangan Halliday, LFS merupakan cara menelaah tata bahasa yang didasarkan pada fungsionalnya (Pusparini dkk. 2017). Tata bahasa digunakan sebagai sumber untuk mengungkapkan makna dalam kaitannya dengan situasi dan budaya lisan atau teks di mana hal itu terjadi. Selain itu, LFS, teks tidak dapat dipisahkan dari bahasa karena sistem semantik dapat menjelaskan makna teks tersebut. Pemaknaan bahasa memiliki tiga komponen makna, yaitu makna ideal, makna interpersonal, dan makna tekstual.

Makna ideasional mampu menjelaskan fungsi bahasa sebagai pemberi makna pada representasi pengalaman pengguna bahasa. Makna inilah yang difokuskan oleh peneliti. Pencarian makna ideasional harus menelaah sistem transitivitas (Syamsurijal dkk. 2022, 548). Makna ideasional dalam pidato Kenegaraan Presiden Jokowi pada sidang tahunan MPR RI tahun 2023 terdiri atas unsur proses, partisipan dan sirkumtansi.

1. Proses

Unsur proses mengacu pada suatu tindakan, peristiwa atau keadaan yang dapat dilakukan oleh suatu kata kerja atau sekelompok kata kerja. Proses tersebut dapat menunjukkan kegiatan atau kondisi (Syamsurijal dkk. 2022). Unsur proses pada ranah transitivitas meliputi: proses material, proses mental, proses relasional, proses behavioral, proses verbal, dan proses eksistensial (wujud).

Halliday dan Matthiessen (2014, 213) menyatakan bahwa ada enam tipe transivitas pada unsur proses. *Pertama*, proses material, yaitu tindakan yang melibatkan faktor fisik dan bersifat kasat mata. *Kedua*, proses mental, yaitu proses yang melibatkan perasaan, kognisi, emosi dan persepsi yang ada pada diri seseorang, seperti melihat, merasakan, mencium, mendengar, mencintai, membenci, marah, dan sebagainya. *Ketiga*, proses rasional yaitu proses yang menghubungkan suatu entitas dengan lingkungan lain. *Keempat*, proses perilaku atau *behavioral process*, yaitu fungsi atau tindakan psikologis yang mengungkapkan perilaku fisik seseorang, seperti bernapas, tertawa, menangis, tersenyum, mengeluh, tidur, dan lain-lain. *Kelima*, proses verba yaitu pengirim, pembicara berkorespondensi dengan subjek, proses verbal berkorespondensi dengan predikat, penerima pesan berkorespondensi dengan objek, dan keadaan berkorespondensi dengan deskripsi. *Keenam*, proses yang dapat diperluas atau proses keberadaan, yaitu proses yang terjadi antara proses material dan proses rasional (Assyuya dan Miftahulkhairah 2021, 72).

Peneliti menemukan transivitas bertipe unsur proses dalam pidato Kenegaraan Presiden Jokowi di Sidang Tahunan MPR RI tahun 2023. Unsur proses yang muncul antara lain: proses material, proses mental, proses relasional, proses behavioral, proses verbal, dan terakhir proses eksistensial yang termuat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Proporsi Unsur Proses dalam Pidato Presiden RI Joko Widodo

Tipe Unsur Proses	Jumlah Kemunculan	Persentase
Material (aktivitas yang nyata dilakukan oleh pelaku)	11	24%
Mental (suatu aktivitas yang mencakup indera, kognisi, afeksi, dan resepsi yang terdapat dalam diri manusia)	17	37%
Relasional (hubungan satu entitas dengan wujud atau lingkungan lain di dalam hubungan intensif, sirkumstan, atau kepemilikan dan dengan cara (mode) identifikasi satu atribut)	6	13%

Behavioral (aktivitas atau kegiatan psikologis yang menyatakan tingkah laku fisik manusia.)	4	9%
Verbal (aktivitas atau kegiatan yang ditunjukkan berhubungan dengan informasi)	6	13%
Ekstensial (keberadaan atau entitas. Secara semantik, proses wujud terjadi antara proses material dan proses relasional)	2	4%
Total Kemunculan	46	100%

Berdasarkan tabel 1 teridentifikasi bahwa terdapat 6 ragam proses dalam pidato kenegaraan Presiden RI Joko Widodo pada acara sidang tahunan MPR RI tahun 2023. Peneliti menemukan bahwa unsur proses mental paling banyak kemunculannya (37%). Sebagai contoh terdapat penggunaan struktur klausa “yang saya hormati”, “saya sampaikan” dan “peluang besar” seperti pada data berikut.

Data 1

... yang saya hormati, Bapak Jenderal TNI Tri Sutrisno dan Bapak Doktor Haji Hamzah Haz. Yang saya hormati, Bapak Haji Muhammad Jusuf Kalla beserta Ibu Hajah Mufidah Yusuf Kalla. Yang saya hormati, Ibu Hajah Sinta Nuriah Abdurrahman Wahid. Yang saya hormati, Yang Mulia Para Duta Besar negara-negara sahabat dan Para Pimpinan Prakiraan Badan dan Organisasi Internasional. Yang saya hormati, para menteri kabinet Indonesia Maju, Jaksa Agung, Panglima TNI dan Kapolri serta Kabid. Yang saya hormati, para ketua umum partai politik. Bapak Ibu... Sumber: Youtube (DPR RI 2023, 02:07:56-02:08:23).

Data 2

... melalui hilirisasi yang sudah ratusan kali saya sampaikan, puluhan kali saya sampaikan hilirisasi yang ingin kita lakukan adalah hilirisasi yang melakukan transfer teknologi yang ... Sumber: Youtube (DPR RI 2023, 02:22:23-02:25:06).

Data 3

... bolak-balik saya sampaikan di setiap kesempatan bahwa Indonesia saat ini punya peluang besar untuk meraih Indonesia emas di 2045, meraih posisi jadi 5 besar kekuatan ekonomi dunia kita punya kesempatan dan tidak hanya peluangnya saja tetapi strategi meraihnya... Sumber: Youtube (DPR RI 2023, 02:14:32-02:14:56).

Unsur material muncul sebanyak 11% dan unsur relasional dan verbal muncul sama besarnya sebanyak 13%. Sementara itu, proses kategori behavioral dan ekstensial mempunyai persentase paling kecil yakni 9% dan 4%. Tabel di atas menunjukkan bahwa pada sidang tahunan MPR, Presiden Joko Widodo dalam pidatonya lebih banyak menunjukkan unsur mental. Hal ini menunjukkan bahwa presiden RI Joko Widodo melalui pidatonya ingin tamu dan masyarakat yang menyaksikan acara tersebut bisa merasakan apa yang dirasakan pembicara (presiden) serta sadar akan peluang besar yang dimiliki Indonesia. Selain itu, proses mental yang dominan menunjukkan bahwa penutur sedang menekankan pengalaman batin, kesadaran, dan sudut pandang subjektif terhadap suatu peristiwa atau isu. Berdasarkan proses mental ini, penyimak diajak untuk memahami realitas peningkatan selama kepemimpinannya Indonesia telah meraih beberapa peningkatan di bidang ekonomi dan kesejahteraan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Simanjuntak (2024) dalam pemberitaan *ANTARA News*. Pencapaian inilah yang menjadi peluang untuk Indonesia supaya bisa menjadi negara yang lebih maju. Selain itu, presiden juga berpesan agar masyarakat pada bangsa ini lebih bisa menghargai perbedaan, demokrasi dan bijak dalam bermedia sosial.

2. Partisipan

Partisipan adalah unsur klausa yang merepresentasikan pelaku, aktor, atau entitas yang terlibat langsung dalam suatu proses sebagaimana dimaknai dalam sistem transitivitas. Partisipan berfungsi menjawab pertanyaan siapa atau apa yang melakukan, mengalami, atau menjadi bagian dari peristiwa, keadaan, atau relasi yang dinyatakan oleh proses dalam klausa. Partisipan dapat ditelaah dan didominasi sebagai pelaku dalam wacana. Unsur partisipan ini identik dengan pelaku yaitu presiden RI dan undangan termasuk rakyat Indonesia yang hadir dalam acara tersebut. Dapat diketahui bahwa pada sidang tahunan MPR RI tahun 2023, presiden berkedudukan sebagai partisipan I tunggal sekaligus sebagai pemerintah dan WNI sebagai partisipan II jamak. Unsur partisipan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Proporsi Unsur Partisipan dalam Pidato Presiden RI Joko Widodo

Tipe Unsur Proses	Partisipan I	Persentase Kemunculan	Partisipan II	Persentase Kemunculan
Material	3	10%	5	33%
Relasional	1	3%	0	0%
Verbal	4	14%	2	13%
Mental	15	52%	6	40%
Wujud	2	7%	2	13%
Tingkah laku	4	14%	0	0%
Total	29	100%	15	100%

Berdasarkan tabel 2, teridentifikasi bahwa partisipan I mendominasi dengan proporsi 66% (29 dari 44 jumlah data partisipan I dan II) dan 34% (15 dari 44 jumlah data partisipan I dan II) didominasi oleh partisipan II. Partisipan I dan II yang ada dalam sidang tahunan MPR RI tahun 2023 yaitu Presiden RI Joko Widodo dan unsur instansi pemerintah yang ada dalam acara tersebut (anggota MPR, DPR, pimpinan dari OJK, LPS, Bank Indonesia, KPK, Ombudsman, KPU, Bawaslu, Komnas, HAM, dan lembaga-lembaga nasional lainnya) termasuk segenap bangsa Indonesia yang turut menonton lewat siaran TV atau *Youtube*. Proporsi dari partisipan I menunjukkan adanya tindakan yang harus dilakukan pelaku (presiden RI). Sebagai contoh data berikut ini.

Data 4

... memberikan nilai tambah dan mensejahterakan rakyatnya dan ini bisa kita lakukan melalui hilirisasi yang sudah ratusan kali saya sampaikan puluhan kali saya sampaikan yang ingin kita lakukan adalah iritasi yang melakukan transfer teknologi yang ...

Sumber: Youtube (DPR RI 2023, 02:22:14-02:22:23).

Data 5

... kemudian perizinan kepastian hukum dan pencegahan korupsi semua itu menjadi modalitas kita untuk meraih kemajuan Oleh sebab itu saya berulang kali menyampaikan kepemimpinan ke depan sangat menentukan masa depan Indonesia...

Sumber: Youtube (DPR RI 2023, 02:27:39-02:37:55).

Data 6

... oleh sebab itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada pimpinan lembaga tinggi negara, para ulama, para tokoh agama, para tokoh masyarakat, dan para pemimpin adat kepada [Musik] guru budayawan tenaga kesehatan dan awak media kepada partai politik politisi aparat pemerintah dan TNI Polri serta kepada

seluruh lapisan masyarakat yang telah memberikan dukungan selama ini saya juga menghargai upaya MPR...
 Sumber: Youtube (DPR RI 2023, 02:29:49-02:30:27).

Sementara itu, partisipan II menunjukkan bahwa unsur pemerintah telah melakukan tindakan untuk meningkatkan kondisi Indonesia yang lebih baik. Dalam isi pidato presiden RI tersebut diketahui bahwa partisipan I mendominasi atas partisipan II. Dominasi ini berkaitan dengan posisi partisipan I sebagai pemimpin tertinggi pemerintahan, sehingga partisipan II direpresentasikan berada pada posisi hierarki di bawah partisipan I.

3. Sirkumtansi

Menurut Haer (dalam Assyuza dan Miftahulkhairah 2021, 71) menyatakan bahwa sirkumtansi sebagai lingkungan, alam atau tempat berlangsungnya suatu proses. Sirkumtansi sendiri ada di luar jangkauan dari unsur proses. Sirkumtansi dapat berupa jarak atau waktu, lokasi yang dapat meliputi tempat atau waktu, metode, sebab, lingkungan, keterlibatan, peran, masalah dan cara pandang. Unsur sirkumtansi dalam pidato kenegaraan presiden RI pada sidang tahunan MPR RI tahun 2023 dapat diketahui pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Proporsi Unsur Sirkumtansi dalam Pidato Presiden RI Joko Widodo

Tipe Unsur Sirkumtansi	Jumlah Kemunculan	Persentase Kemunculan
Tempat	7	11%
Cara	10	15%
Sebab	26	40%
Peran	5	8%
Sudut pandang	10	15%
Waktu	7	11%
Total Kemunculan	65	100%

Berdasarkan tabel 3 teridentifikasi bahwa terdapat 6 ragam penggunaan sirkumtansi pada pidato kenegaraan Presiden RI Joko Widodo pada acara sidang tahunan MPR RI tahun 2023. Peneliti menemukan bahwa sirkumtansi yang paling banyak adalah kategori sebab

dengan persentase sebanyak 40%. Sebagai contoh datanya sebagai berikut.

Data 7

... bangsa menuju Indonesia maju menuju Indonesia emas 2045 ini yang bolak-balik saya sampaikan di setiap kesempatan bahwa Indonesia saat ini punya peluang besar untuk meraih Indonesia emas di 2045 meraih posisi jadi besar kekuatan ekonomi dunia kita punya kesempatan dan tidak hanya peluangnya

Sumber: Youtube (DPR RI 2023, 02:14:21-02:14:53).

Data 8

... peluang besar kita untuk meraih Indonesia emas 2045 68% adalah penduduk usia produktif di sinilah kunci peningkatan produktivitas nasional...

Sumber: Youtube (DPR RI 2023, 02:15:38-02:15:54).

Data 9

... sebagai window opportunity kita untuk meraih kemajuan karena Indonesia sangat kaya sumber daya alam termasuk bahan mineral hasil perkebunan hasil kelautan serta sumber energi baru dan terbarukan tapi kaya SDA saja kaya sumber daya alam saja tidak...

Sumber: Youtube (DPR RI 2023, 02:21:20-02:21:45).

Data 10

...kaya SDA saja kaya sumber daya alam saja tidak cukup jadi pemilik juga jadi pemilik saja juga tidak cukup karena itu akan membuat kita menjadi bangsa Pemalas yang hanya menjual bahan mentah kekayaannya tanpa...

Sumber: Youtube (DPR RI 2023, 02:21:47-02:22:03).

Sirkumtansi tempat dan waktu mendapatkan persentase sebanyak 11%. Sirkumtansi cara dan sudut pandang juga memiliki persentase yang sama yaitu sebanyak 15%. Sementara itu, sirkumtansi kategori peran mempunyai persentase paling kecil yakni 8%. Tabel di atas menunjukkan bahwa pada sidang tahunan MPR, Presiden Joko Widodo dalam pidatonya lebih banyak menunjukkan penekanan pada tujuan yang ingin dicapai atau diraih bersama untuk menuju Indonesia Emas 2045. Tujuan tersebut disampaikan presiden karena keadaan bangsa dan negara Indonesia memiliki kesempatan untuk meraih itu. Tujuan tersebut disampaikan kepada seluruh tamu undangan dan pihak yang hadir pada acara tersebut.

C. SIMPULAN

Kajian konstruksi klausa dalam pidato kenegaraan Presiden RI pada acara sidang tahunan MPR tahun 2023 menunjukkan adanya makna ideasional yang diwujudkan transitivitas. Wujud makna ini dapat dikategorikan menjadi 3 ranah yaitu proses, partisipan dan sirkumtansi. Wujud proses yang telah dianalisis antara lain proses material, proses mental, proses relasional, proses behavioral, proses verbal, dan terakhir proses eksistensial. Proses mental menjadi persentase yang banyak kemunculannya yaitu 37%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai presiden RI, Joko Widodo melalui pidatonya ingin segenap undangan yang hadir dan masyarakat yang menyaksikan acara tersebut bisa merasakan apa yang dirasakan pembicara (presiden) serta sadar akan peluang besar yang dimiliki Indonesia. Selain itu, selama kepemimpinannya Indonesia telah meraih beberapa peningkatan di bidang ekonomi dan kesejahteraan. Pencapaian inilah yang menjadi peluang untuk Indonesia supaya bisa menjadi negara yang lebih maju lagi. Sementara itu, unsur partisipan yang ada di dalam pidato kenegaraan presiden RI terdapat partisipan I dan II. Berdasarkan hasil analisis partisipan I mendominasi dengan proporsi 66% dan 34% oleh partisipan II. Partisipan I dan II yang ada dalam sidang tahunan MPR RI tahun 2023 yaitu Presiden RI Joko Widodo dan unsur instansi pemerintah yang ada dalam acara tersebut (anggota MPR, DPR, pimpinan dari OJK, LPS, Bank Indonesia, KPK, Ombudsman, KPU, Bawaslu, Komnas, HAM, dan lembaga-lembaga nasional lainnya) termasuk segenap bangsa Indonesia yang turut menonton lewat siaran TV atau *Youtube*. Proporsi dari partisipan I menunjukkan adanya tindakan yang harus dilakukan pelaku (presiden RI). Sementara itu, partisipan II menunjukkan bahwa unsur pemerintah telah melakukan tindakan untuk meningkatkan kondisi Indonesia yang lebih baik. Unsur sirkumtansi juga telah ditemukan oleh peneliti. Sirkumtansi dapat berupa jarak atau waktu, lokasi yang dapat meliputi tempat atau waktu, metode, sebab, lingkungan, keterlibatan, peran, masalah dan cara pandang. Peneliti menemukan bahwa sirkumstansi yang paling sering muncul adalah kategori sebab dengan persentase sebanyak 40%. Oleh karena itu, dalam sirkumtansi yang telah dianalisis menunjukkan bahwa pada sidang tahunan MPR, Presiden Joko Widodo dalam pidatonya lebih banyak menunjukkan

penekanan pada tujuan yang ingin dicapai atau diraih bersama untuk menuju Indonesia Emas 2045.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Andriani, Viena Wanidha. 2019. "Meme Politik Setya Novanto Sebagai Representasi Demokrasi Digital di Indonesia: Analisis Wacana Kritis." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 3 (2): 231–260. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2019.03205>.
- Annisa, Annisa, dan Zulfahmi Lubis. 2023. "Analisis Filsafat Bahasa pada Kesalahan Pemahaman Autistik Akibat Kelemahan Missleadingness pada Bahasa." *Sathar* 1 (1): 42–54. <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.42>.
- Assyuzu, Muhamad Faisal, dan Anwar Miftahulkhairah. 2021. "Kajian Linguistik Fungsional Sistemik: Analisis Hubungan Sistem Transitivitas dan Konteks Situasi dalam Pidato Presiden Jokowi Soal Penanganan Virus Corona." *Jurnal CULTURE (Culture, Language, and Literature Review)* 8 (1): 67–76. <https://doi.org/10.53873/culture.v8i1.237>.
- Creswell, John W. 2013. "Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches." Dalam *SAGE Publications*. SAGE Publications.
- Creswell, John W. 2017. "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches." Dalam *SAGE Publications*. SAGE Publications.
- DPR RI. 2023. *Live: Pidato Kenegaraan Presiden RI pada Sidang Tahunan MPR RI, Sidang Bersama DPR RI - DPD RI*. 03:25:08. <https://www.youtube.com/watch?v=lzksFaAzNww>.
- Fatqurhohman, Fatqurhohman, dan Agus Milu Susetyo. 2022. "Transisi Representasi Simbolik-Pictorial dalam Menyelesaikan Masalah Matematika." *Edumatica : Jurnal Pendidikan Matematika* 12 (01): 22–29. <https://doi.org/10.22437/edumatica.v12i01.15291>.
- Halliday, M. A. K. 1978. "Language As Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning." *Edward Arnold* (London).

- Halliday, M. A. K. 2014. "Halliday ' s Introduction to Functional Grammar." *Routledge* (New York).
- Halliday, M. A. K., dan M. I. M. Matthiessen. 2014. "An Introduction to Functional Grammar." *Routledge* (London & New York).
- Harman, Ruth, Cory Buxton, Lourdes Cardozo-Gaibisso, Lei Jiang, dan Khanh Bui. 2020. "Culturally Sustaining Systemic Functional Linguistics Praxis in Science Classrooms." *Language and Education* 35 (2): 106–22. <https://doi.org/10.1080/09500782.2020.1782425>.
- Haryanti, Eka. 2021. "Penggunaan Bahasa dalam Perspektif Tindak Tutur dan Implikasinya Bagi Pendidikan Literasi." *Tambora* 2 (3): 1–6. <https://doi.org/10.36761/jt.v3i1.179>.
- Istiqamah, Hardianti, dan Puspita Muslimah. 2022. "Diglossia of Formal and Informal Language Speech in The Daily Language of Bone Community in an Indonesian District." *Asian Journal of Multilingual and Multicultural Education* 2 (1): 22–30.
- Kusumawardani, W. Sri, dan I. Ketut Darma Laksana. 2020. "Sistem Transitivity dalam Teks Pidato Pelantikan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo." *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana* 27 (1): 69–69. <https://doi.org/10.24843/ling.2020.v27.i01.p08>.
- Litosseliti, Lia. 2010. "Research Methods in Linguistics." Dalam *Continuum International Publishing Group*. Continuum International Publishing Group.
- Nirmalasari, Yohanna. 2025. "Representasi Ekologi dalam Teks Bertema Lingkungan oleh Pemelajar BIPA Tingkat Tinggi: Pendekatan Linguistik Fungsional." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 14 (2): 360–74. <https://doi.org/10.26499/rnh.v14i2.8032>.
- Pehala, Ilfan Askul, Sarnaiah Zur, dan Nur Hasanah Safei. 2023. "Inferensi Konteks Berdasarkan Analisis Relasi Makna Webtoon 'Smile Brush: My Old Pictures.'" *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 6 (2): 209–37. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2022.06204>.
- Pusparini, Ayu, Djatmika Djatmika, dan Riyadi Santosa. 2017. "Analisis Sistem Appraisal Berita Proses Eksekusi Duo Bali Nine (Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional)." *Paramasastra* 4 (2): 193–208. <https://doi.org/10.26740/parama.v4i2.2137>.

- Rahmawati, Ida Yeni. 2016. "Analisis Teks dan Konteks pada Kolom Opini Latihan Bersama Al Komodo 2014 Kompas." *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 4 (1): 49–57. <https://doi.org/10.24269/dpp.v4i1.53>.
- Salam, Husni Bt, dan Besse Herdiana. 2021. "Analisis Struktur dan Modalitas pada Wacana Khotbah KH. Sanusi Baco L.C." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra* 7 (2): 789–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1497>.
- Simanjuntak, Martha Herlinawati (ANTARA). 2024. "10 Tahun Pemerintahan Jokowi Bagi Kemajuan Ekonomi dan Kesejahteraan." <https://www.antaranews.com/berita/4268331/10-tahun-pemerintahan-jokowi-bagi-kemajuan-ekonomi-dan-kesejahteraan>.
- Sugiyono, Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Alfabeta.
- Syamsurijal, Gusnawaty, Tadjuddin Maknun, Muhammad Hasyim, dan Asriani Abbas. 2022. "Kajian Linguistik Fungsional Sistemik: Konkretisasi Makna Ideasional dalam Pidato Cinta Laura pada Malam Peluncuran Moderasi Beragama." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 8 (2): 456–65. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1777>.
- Wulansari, Atsani. 2016. "Analisis Wacana 'What's Up with Monas?' dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional." *Transformatika* 12 (2): 29–45.